

## **BAB 6**

### **PEMBAHASAN**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian orang lanjut usia meliputi faktor kondisi kesehatan, faktor kondisi ekonomi, dan faktor kondisi sosial. Dalam bab ini dibahas tentang karakteristik responden, hubungan antara variabel kesehatan dengan kemandirian, hubungan variabel kondisi ekonomi dengan kemandirian, hubungan variabel kondisi sosial dengan kemandirian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian orang lanjut usia.

#### **6.1 Karakteristik Responden**

Sebagian besar responden berusia 56-60 tahun. Dalam kondisi responden dengan usia 56-60 tahun sebenarnya masih produktif dan masih dapat mencari pekerjaan. Akan tetapi dengan keadaan keterbatasan yang ada pada diri mereka seperti rendahnya tingkat pendidikan, pembatasan umur, dan kecakapan/cekatan dalam bekerja membuat mereka tidak mencari pekerjaan. Pendidikan yang dimiliki lanjut usia dimana tidak lagi terarah pada pasar tenaga kerja tidak dimasukkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikan yang berkelanjutan. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya lanjut usia bersaing di pasaran kerja, sehingga banyak orang lanjut usia yang tidak bekerja meskipun tenaganya masih kuat dan mereka masih berkeinginan untuk bekerja. Sebagai pengganti pekerjaan mereka mengisi waktu senggang dengan tetap bekerja. Pekerjaan bervariasi antara lain memperbaiki kerusakan-kerusakan ringan pada bangunan rumah, membantu

pekerjaan rumah tangga, membantu mengasuh cucu-cucu mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Yasa (2000) mengenai keterlibatan lanjut usia dalam berbagai aktivitas, yaitu aktivitas produktif dapat menunjang kemandirian finansial mereka dalam rumah tangga. Keterlibatan penduduk usia lanjut di Bali dalam aktivitas ekonomi dapat dikatakan tinggi. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan kemandirian lanjut usia disamping dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka dapat mempergunakan waktu senggang untuk kegiatan produktif, sehingga rasa kesepian, rasa tidak berguna dan ketergantungan terhadap keluarga akan semakin berkurang. Responden banyak yang tidak bekerja. Seperti yang sudah dijelaskan di atas karena pendidikan mereka sangat rendah maka usaha untuk mencari pekerjaan sangat sulit, karena pada saat ini berdasarkan pada kemampuan kerja, pendidikan, dan kekuatan. Tidak berdasarkan pada pengalaman kerja semata.

Jika dikaji lebih lanjut jumlah responden perempuan lebih sedikit dibandingkan responden laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh migrasi dan kematian. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Prihastuti (2001) tentang Sebaran Penduduk Lansia di Indonesia bahwa pertumbuhan penduduk lansia perempuan pada tahun 2015-2020 lebih rendah dibandingkan dengan lainnya karena dipengaruhi oleh migrasi dan kematian. Responden perempuan lebih mudah bermigrasi dari pada responden laki-laki. Responden perempuan lebih memilih mengikuti anaknya bermigrasi daripada tinggal sendiri. Hal ini disebabkan mereka tidak memiliki penghasilan sendiri dan tidak memiliki tempat tinggal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh budaya yang kuat dari orang Jawa, umumnya orang Indonesia, yaitu orang tua mengikuti anaknya terutama anak perempuannya.

Secara ekonomi responden laki-laki lebih mandiri dibandingkan perempuan. Kebanyakan dari mereka masih bekerja, dan menerima pensiun. Dengan kemampuan finansial ini mereka dapat melakukan kegiatan apa saja. Mereka juga sangat memperhatikan kondisi kesehatan, dengan melakukan jalan-jalan, baik di waktu pagi maupun pada waktu senggang mereka. Sehingga akan tampak lebih sehat dan dikaruniakan umur panjang dari pada reponden laki-laki. Sedangkan responden perempuan pada umumnya tergantung secara finansial baik kepada suami, anak, maupun keluarga yang lain. Dengan kondisi seperti ini mereka tidak dapat bebas dalam merencanakan sesuatu.

Secara keseluruhan tingkat pendidikan responden rendah. Seperti halnya penelitian tentang faktor penentu lansia bekerja bahwa 49.8% dari penduduk lansia di Indonesia ,tidak pernah sekolah (Heri : 2001), . Kondisi demikian disebabkan kebanyakan responden pada waktu mereka berada pada saat usia sekolah, mereka hidup dalam jaman penjajahan, sehingga mereka yang dapat mengenyam pendidikan sangat sedikit, karena mereka harus ikut perang. Selain itu sarana pendidikan juga sangat terbatas. Sekolah yang ada hanya sekolah Madhrosah

Secara umum kondisi pendidikan di Indonesia baru membaik semenjak masa orde baru, khususnya pada akhir tahun 1970-an . Hal ini ditandai oleh pesatnya pembangunan sarana dan prasarana sekolah melalui program Inpres, dan dilanjutkan oleh pencanangan wajib belajar 6 tahun pada tahun 1984, dan terakhir pencanangan wajib belajar 9 tahun pada tahun 1994. Responden dalam penelitian ini pada waktu dicanangkan perbaikan pendidikan sudah berusia 37 tahun.

Dengan usia seperti itu sudah tidak mempunyai kesempatan untuk memperbaiki pendidikan, karena beberapa alasan antara lain : sibuk dalam urusan pekerjaan / urusan rumah tangga, dan anak-anak mereka juga dalam masa sekolah sehingga kegiatan dipusatkan pada keluarga dan mencari nafkah saja. Hasil penelitian Wongkaren (1993) yang berjudul *Usia Menengah kini,, Usia Lanjut Masa Depan* menunjukkan bahwa semakin tinggi usia, semakin kecil prosentase mereka pernah sekolah dan atau menamatkan pendidikan tertentu untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Responden dengan pendidikan tertinggi yaitu yang profesi sebelumnya berstatus seorang guru, dimana pada periode tertentu di masa jabatannya diadakan penyesuaian jenjang pendidikan. Ada juga responden yang sebelumnya berstatus wartawan/penulis suatu majalah Jawa Timur yaitu Jayabaya, sambil bekerja mereka meneruskan ke akademi wartawan.

Pendidikan menentukan pekerjaan responden. Sebagian besar responden tidak berpendidikan atau pendidikannya sangat rendah. Pada umumnya mereka bekerja di sektor pertanian. Mereka mengerjakan lahan pertanian milik orang lain. Setelah usia lanjut mereka berhenti bekerja karena kondisi fisik mereka tidak memungkinkan, mengingat pekerjaan-pekerjaan pertanian membutuhkan fisik yang kuat.

Banyak lanjut usia yang tidak bekerja disebabkan lanjut usia dulunya bekerja di sektor pertanian dan bekerja di sektor industri. Mereka yang bekerja di sektor industri berhenti bekerja di usia 40 tahun-an. Alasan berhenti bekerja, karena dinilai produktivitas kerja mereka rendah. Pemberhentian itupun tidak

disertai dengan jaminan kesejahteraan berupa pensiun, sehingga di hari tua mereka tidak memperoleh pekerjaan dan tidak menghasilkan pendapatan.

Sebenarnya banyak responden yang ingin bekerja. Tetapi kalah bersaing dengan tenaga kerja generasi muda baik dalam hal pendidikan, kekuatan dan kemampuan berpikir. Pendidikan yang dimiliki responden tidak lagi terarah pada pasar kerja. Hal ini yang menyebabkan sulitnya responden bersaing di pasar kerja, sehingga banyak responden yang tidak bekerja meskipun tenaganya masih kuat dan mereka masih berkeinginan untuk bekerja.

Di sektor perdagangan responden tetap dapat bekerja, karena pekerjaan di sektor perdagangan tidak memerlukan fisik yang kuat dan keterampilan yang tinggi. Pekerjaan di sektor perdagangan dapat menghasilkan uang atau jasa yang bisa semakin meningkat jika pengalaman, relasi dan kematangan pribadi dimiliki oleh pedagang. Tempat berdagang mereka bervariasi, di pasar, merancang di rumah, di sekolah-sekolah, dan ada yang pedagang keliling.

Sebagian besar penghasilan responden rendah. Hal ini disebabkan sewaktu masih muda mereka terserap di bidang pertanian, sehingga ketika mereka sudah lanjut usia seperti sekarang, pekerjaan-pekerjaan pertanian sudah tidak mampu lagi mereka kerjakan. Dengan demikian mereka tidak mempunyai pekerjaan. Sama halnya dengan responden yang bekerja di sektor industri. Tingkat pendidikan yang ditamatkan responden sejalan dengan tingkat pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh. Karena tingkat pendidikan responden rendah dan pekerjaan yang mereka peroleh adalah di sektor swasta, penghasilan mereka rendah. Dengan kondisi seperti itu mereka tidak dapat menabung / menyisihkan

uang untuk hari tua. Ketika mereka berhenti dari pekerjaan tidak mendapatkan tunjangan kesejahteraan hari tua, sehingga mayoritas responden mendapatkan penghasilan per bulan sangat sedikit. Penghasilan yang diperoleh berkisar Rp. 50.000,- mereka dapatkan dari bantuan anak-anak mereka, yang pada umumnya anak-anak mereka juga berstatus ekonomi menengah ke bawah, sehingga mereka juga memerlukan dana untuk kebutuhan keluarganya sendiri.

Ditinjau dari aspek ekonomi orang lanjut usia secara umum dipandang lebih sebagai beban daripada potensi sumber daya bagi pembangunan . Orang lanjut usia dianggap sebagai warga yang tidak produktif dan hidupnya perlu dibantu oleh generasi muda. Untuk itu bagi orang lanjut usia yang masih memasuki lapangan pekerjaan dianggap produktivitasnya sudah menurun. sehingga pada umumnya penghasilan yang diperoleh lebih rendah dibandingkan yang diterima oleh generasi muda.

Sedangkan responden yang berpenghasilan tinggi adalah mereka yang dalam masa pensiun mempunyai pangkat tinggi dan mereka yang terjun dalam bidang wirausaha sejak mereka masih muda (pekerjaan wirausaha). Selain mendapatkan pensiun mereka masih mempunyai asset dan deposito sebagai sumber kehidupan mereka.

## **6.2 Kondisi Fisik Responden**

Ada beberapa hal yang menyebabkan kondisi kesehatan fisik responden yang mempunyai kategori baik. Pertama, karena mereka secara rutin memeriksakan kesehatannya di puskesmas terdekat, dokter atau pada acara

posyandu Lansia yang diadakan tiap satu bulan sekali. Kedua, mereka selalu mengikuti senam lansia setiap minggu sekali. Ketiga, jalan-jalan pagi setiap pagi mereka kerjakan setelah shalat subuh dalam waktu 1 sampai 1 ½ jam. Keempat, makan secara teratur dan istirahat yang cukup.

Demikian juga dengan kondisi psikis, mereka berada pada keadaan baik, walaupun ada beberapa penurunan fisik yang menyebabkan komunikasi responden tidak lancar, mereka berusaha dengan sabar untuk tetap berkomunikasi baik dengan orang muda maupun dengan orang tua.

### **6.3 Kondisi Ekonomi Responden**

Sebagian besar responden berada pada kondisi ekonomi sedang. Ini disebabkan karena tingkat pendidikan mereka rendah sehingga penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minimal kehidupan sehari-hari. Jika dirasa masih ada kekurangan mereka terpaksa meminta bantuan kepada anaknya. Dengan kondisi seperti ini mereka sulit untuk mencapai tingkat ekonomi baik sebagai syarat kehidupan lansia yang berkualitas.

Responden dengan kondisi ekonomi kurang, disebabkan kondisi kesehatan mereka sangat buruk sehingga mereka tidak mampu lagi bekerja. Sedangkan bantuan yang diharapkan dari anak atau keluarga tidak ada karena anak/keluarga juga dalam kondisi ekonomi kurang. Responden yang berada pada kondisi ekonomi kurang karena mereka tidak mampu bekerja dan tidak mempunyai anak. Perhatian keluarga yang lain sangat kurang, dan bantuan dari teman/tetangga tidak pasti mereka dapatkan.

#### **6.4 Kondisi Sosial Responden**

Kondisi sosial sedang pada responden ditunjang oleh berbagai kegiatan keagamaan yang mereka lakukan, seperti : sebagian besar responden yang beragama Islam mengikuti kegiatan sosial secara rutin yaitu pengajian Yasinan setiap hari Jumat dan pengajian yang diadakan setiap bulan. Sedangkan responden yang beragama Kristen secara rutin mengikuti Kebaktian yang diadakan setiap seminggu sekali. Dalam kegiatan ini selain melakukan kegiatan keagamaan mereka dapat bertemu dan melakukan komunikasi dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda.

Kegiatan sosial lain yang dilakukan bersama keluarga adalah saling berkunjung ke rumah anak atau keluarga yang lain. Mereka tidak menunggu untuk dikunjungi saja. Tetapi mereka juga dengan aktif mengunjungi anak-anaknya. Responden dengan kondisi ekonomi baik setiap bulan mengunjungi anak-anaknya yang berada di luar kota. Sedangkan responden dengan ekonomi sedang hanya berkunjung ke rumah anak yang berdekatan rumahnya.

Hubungan antara responden dengan orang yang lebih muda terjalin dengan baik dengan keikutsertaan pra lansia untuk mengikuti senam. Selain itu responden juga menggunakan waktu senggangnya untuk “ngobrol” dengan orang yang lebih muda. Demikian sebaliknya perhatian orang yang lebih muda pada responden sangat baik, yaitu dengan menemani mereka mengisi waktu senggangnya.



## **6.5 Kemandirian Responden**

Kemandirian responden ditentukan oleh beberapa hal kesehatan, ekonomi, kondisi sosial . Sebagian besar responden adalah mandiri karena sebagian besar mereka berada pada kondisi kesehatan baik. Dengan kondisi yang sehat mereka dapat melakukan aktivitas apa saja tanpa meminta bantuan orang lain. Atau sesedikit mungkin tergantung kepada orang lain.

Dilihat dari kondisi ekonomi pada umumnya mereka berada pada kondisi ekonomi sedang. Walaupun mereka berada pada kondisi ekonomi sedang ,pihak anak-anak/keluarga yang lain tetap memperhatikan kesejahteraan responden. Sedangkan kondisi sosial yang menunjang kemandirian juga berada dalam posisi sedang. Kebanyakan dari responden mengikuti kegiatan sosial keagamaan. Responden yang tidak mengikuti kegiatan sosial cukup dengan melakukan kegiatan sosial bersama keluarga, misalnya membantu mengasuh cucu-cucu mereka, ikut kegiatan rekreasi bersama keluarga, dan mengunjungi keluarga yang lain.

## **6.6 Hubungan Kondisi Kesehatan dengan Kemandirian**

Lanjut usia yang memiliki tingkat kemandirian tertinggi adalah mereka yang secara fisik dan psikis memiliki kesehatan yang cukup prima. Prosentase yang paling tinggi adalah mereka yang mempunyai kesehatan baik. Dengan kesehatan yang baik mereka bisa melakukan aktivitas apa saja dalam kehidupannya sehari-hari seperti : mengurus dirinya sendiri, bekerja dan rekreasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiati (2000) bahwa kemandirian bagi orang

lanjut usia dapat dilihat dari kualitas kesehatan sehingga dapat melakukan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS). AKS ada 2 yaitu AKS standar dan AKS instrumental. AKS standar meliputi kemampuan merawat diri seperti makan, berpakaian, buang air besar/kecil, dan mandi. Sedangkan AKS instrumental meliputi aktivitas yang kompleks seperti memasak, mencuci, menggunakan telepon, dan menggunakan uang.

Sedangkan pada lanjut usia dengan kesehatan sedang cenderung tidak mandiri. Hal ini disebabkan karena kondisi kesehatan mereka baik fisik maupun psikis yang kadang-kadang sakit atau mengalami gangguan, sehingga aktivitas sehari-hari tidak semuanya dapat dilakukan sendiri. Pada beberapa kegiatan mereka memerlukan bantuan orang lain, misalnya mengerjakan pekerjaan yang berat atau mengambil keputusan.

Dengan demikian orang lanjut usia dengan kondisi kesehatan baik dapat melakukan aktivitas apa saja sedangkan yang memiliki kondisi kesehatan sedang cenderung memilih aktivitas yang memerlukan sedikit kegiatan fisik. Untuk mengerjakan beberapa aktivitas fisik dan psikis yang berat mereka memerlukan pertolongan dari orang lain .

Selain itu dapat dilihat pada penggunaan waktu senggang responden yang mandiri dengan kondisi kesehatan baik menggunakan waktu senggangnya untuk bekerja, atau mengadakan perjalanan. Sedangkan responden dengan kondisi kesehatan sedang menggunakan waktunya dengan “mengobrol” dengan tetangga menjaga cucu-cucu bagi responden yang tinggal serumah atau bertempat tinggal tidak jauh dengan anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock

(1994) bahwa dengan menurunnya kondisi kesehatan seseorang secara bertahap dalam ketidak mampuan secara fisik mereka hanya tertarik pada kegiatan yang memerlukan sedikit tenaga dan kegiatan fisik.

### **6.7 Hubungan Kondisi Ekonomi dengan Kemandirian**

Pada kondisi ekonomi responden yang mandiri memiliki kondisi ekonomi sedang. Responden dengan kondisi ekonomi sedang berusaha tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar tidak tergantung pada anak atau keluarga lain. Dengan bekerja mereka akan memperoleh beberapa keuntungan yaitu selain mendapatkan penghasilan mereka dapat mengisi waktu senggang dengan kegiatan yang berguna, sehingga aktifitas fisik dan psikis tetap berjalan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cici (2001) tentang faktor penentu lansia bekerja. Dikatakan bahwa lansia yang masih aktif bekerja karena berbagai alasan, diantaranya karena desakan ekonomi. Dengan masih bekerja berarti mereka masih dapat menghidupi dirinya sendiri. Dalam kondisi seperti ini mereka memusatkan perhatian pada usaha untuk menghasilkan uang sehingga minat untuk mencari uang tidak lagi berorientasi pada apa yang ingin mereka beli akan tetapi untuk sekedar menjaga agar mereka tetap mandiri.

Lanjut usia yang mandiri pada kondisi ekonomi sedang karena mereka dapat menyesuaikan kembali dengan kondisi yang mereka alami sekarang. Misalnya perubahan gaya hidup. Dengan berkurangnya pendapatan setelah pensiun, mereka dengan terpaksa harus menghentikan atau mengurangi kegiatan yang dianggap menghamburkan uang (Elizabeth, 1994)

Responden yang masih berstatus sebagai kepala rumah tangga dan dalam kondisi sehat berusaha dalam bidang jasa untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Bekerja dalam hal ini terdapat dua tujuan, selain untuk mencari penghasilan, dan untuk mengisi waktu-waktu senggang mereka dari pada duduk sendirian berpikiran yang tidak terarah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di Bali tentang keterlibatan orang lanjut usia dalam aktivitas ekonomi bahwa keterlibatan lanjut usia dalam aktivitas produktif akan menunjang kemandirian mereka dalam rumah tangga (Yasa,1999). Pekerjaan jasa yang mereka lakukan misalnya mengurus surat-surat, menyampaikan undangan orang yang punya hajatan, baik undangan secara lisan maupun berupa surat undangan. Walaupun upah yang mereka terima sedikit, tetapi mereka merasa puas yang luar biasa. Karena ternyata dirinya masih berguna bagi orang lain.

Lanjut usia yang tidak mandiri juga berada pada ekonomi sedang. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka tidak bekerja, tetapi mendapat bantuan dari anak-anak atau keluarga. Bantuan tersebut berupa uang atau kebutuhan-kebutuhan lain seperti makan, pakaian, kesehatan atau kebutuhan untuk acara sosial.

Sikap anak yang telah dewasa terhadap orangtua yang sudah berusia lanjut dan sering berhubungan dengan mereka dapat menciptakan penyesuaian sosial dan personal yang baik bagi orang-orang berusia lanjut ( Elizabeth, 1994).

## **6.8 Hubungan Kondisi Sosial dengan Kemandirian**

Kondisi hubungan sosial responden yang mandiri pada umumnya berada pada kategori sedang. Mereka yang beragama Islam aktif dalam perkumpulan keagamaan, seperti Yasinan yang dilakukan tiap minggu dan pengajian setiap bulan. Responden yang beragama Kristen/Katolik aktif dalam Kebaktian. Kegiatan ini dihadiri tidak hanya oleh orang lanjut usia saja. Tetapi juga dihadiri oleh bapak/ibu yang masih muda, dan pra lanjut usia. Mereka berkumpul bersama untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan ini didukung teori pertukaran sosial dimana mereka melakukan kegiatan yang cara pencapaiannya dapat berhasil jika dilakukan dengan berinteraksi dengan orang lain (Gulardi, 1999). Lebih lanjut dijelaskan bahwa Kondisi penting yang menunjang kebahagiaan bagi orang lanjut usia adalah menikmati kegiatan sosial yang dilakukan dengan kerabat keluarga dan teman-teman (Hurlock, 1994)

Hubungan sosial antara orang lanjut usia dengan anak yang telah dewasa adalah menyangkut keeratan hubungan mereka dan tanggungjawab anak terhadap orangtua yang menyebabkan orang lanjut usia menjadi mandiri. Tanggungjawab anak yang telah dewasa baik yang telah berumah tangga maupun yang belum, atau yang tinggal satu rumah, tidak tinggal satu rumah tetapi berdekatan tempat tinggal atau yang tinggal berjauhan ( tinggal di luar kota ) masih memiliki kewajiban bertanggungjawab terhadap kebutuhan hidup orang lanjut usia seperti kebutuhan sandang, pangan, kesehatan dan sosial. Hal ini merupakan kewajiban anak untuk menyantuni orang tua mereka sebagai tanda terimakasih atas jerih payah orangtua yang telah membesarkan mereka. Anak-anak lanjut usia juga bersikap adil dan

berperikemanusiaan (sesuai dengan sila ke 2 dari Pancasila) dalam merawat dan mendampingi orangtuanya yang sudah lanjut usia. Sebagaimana pendapat Hurlock (1994) yang menjelaskan bahwa sikap anak yang telah dewasa terhadap orangtua yang sudah berusia lanjut dan sering berhubungan dengan mereka dapat menciptakan penyesuaian sosial dan personal yang baik bagi orang-orang berusia lanjut.

Dari segi tanggungjawab sosial, responden menyatakan bahwa hubungan sosial responden dengan anak-anaknya baik. Walaupun anak-anak tidak bertempat tinggal satu rumah dengan responden, mereka masih tetap mengunjungi responden. Mereka yang bertempat tinggal tidak satu rumah tetapi masih berdekatan, setiap hari mengunjungi responden, demikian sebaliknya jika anak tidak sempat berkunjung dalam satu hari responden yang mengunjungi anak-anaknya. Sedangkan anak-anak yang tidak tinggal satu rumah tetapi masih dalam daerah satu kota, kunjungan yang dilakukan setiap minggu. Dan anak-anak yang berada di luar kota kunjungan dilakukan setiap 1-2 bulan sekali. Jika mereka tidak sempat mengunjungi orang tuanya, mereka masih tetap menghubungi responden dengan berkomunikasi lewat telepon. Demikian juga dengan responden, jika mereka cukup “kangen” pada keluarga anaknya mereka berkunjung atau berkomunikasi lewat telepon. Kemandirian lanjut usia dapat dilihat disini, mereka tidak hanya menunggu dikunjungi atau diajak berkomunikasi terlebih dahulu oleh anaknya, akan tetapi responden juga berinisiatif untuk menghubungi anaknya terlebih dahulu. Responden juga menyadari akan kesibukan anak-anaknya baik dalam hal pekerjaan maupun dalam urusan rumah tangganya masing-masing.

Dalam memenuhi kebutuhan bersosialisasi antara responden dengan masyarakat pada umumnya responden mengikuti kegiatan kelompok seperti kelompok pengajian, kebaktian dan kelompok perkumpulan Karang Werdha. Ada juga responden yang mengikuti kelompok pensiunan . Akan tetapi mereka hanya jadi anggota saja, untuk kegiatannya menurut mereka hanya arisan saja sebentar. Sedangkan kegiatan pengajian atau kebaktian inilah yang responden selalu ikuti dengan rutin. Kelompok pengajian yang selalu diadakan setiap minggu yaitu Yasinan. Kegiatan yang dilakukan setiap bulan adalah pengajian bulanan di tiap RW. Kelompok ini tidak hanya diikuti oleh orang lanjut usia, akan tetapi juga diikuti oleh seluruh keluarga yang berusia muda, pra lansia dan lansia. Demikian juga dengan kelompok Kebaktian yang dilakukan setiap minggu, dilakukan bersama-sama orang muda, pra lansia dan orang lanjut usia.

Bantuan responden kepada anaknya selalu diberikan. Bantuan berupa keuangan, misalnya uang untuk jajan cucu-cucunya, bantuan makanan dan yang pasti dan sering diberikan adalah bantuan berupa nasihat/wejangan. Responden tidak mengharapkan balasan apa-apa dari bentuk pemberian tersebut. Karena memberi adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang lanjut usia. Dengan hubungan tersebut responden serasa memberikan arti bagi dirinya, dan juga kepada sesamanya (Sumarjo,1997). Mereka berusaha untuk membagi pengalaman hidup yang selama ini responden dapatkan. Bantuan lain bagi anak yang tinggal satu rumah dengan mereka, adalah ikut dalam mengasuh dan mendidik cucu-cucu mereka. Menemani bermain, belajar dan beribadah. Cara mendidik anak-anak adalah bercerita dengan menampilkan beberapa tokoh jahat

atau tokoh yang baik. Serta mendampingi cucu-cucu mereka dalam menonton televisi.

### **6.9 Pengaruh Kondisi Kesehatan Terhadap Kemandirian**

Pengaruh kesehatan terhadap kemandirian sangat kuat, karena sehat tidak dapat digantikan oleh sesuatu apapun. Jika orang tidak sehat maka mereka tidak akan dapat melaksanakan aktivitas hidup dengan baik. Dalam beberapa hal mereka membutuhkan bantuan dari pihak lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani (1999) tentang Kesehatan Fisik dan Mental Usia Lanjut di Bali diperoleh hasil bahwa lansia yang mengalami gangguan fisik tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

Kondisi kesehatan orang lanjut usia sangat berpengaruh terhadap kemandirian karena tingkat kesehatan mengalami perubahan yang bersifat sangat umum seperti waktu respon yang lambat yang menyebabkan lanjut usia kurang percaya diri sehingga mereka tergantung pada orang lain. Hal ini disebabkan kemampuan motorik, termasuk perubahan kekuatan fisik dan kecepatan dalam bergerak, bertambahnya waktu yang diperlukan untuk belajar ketrampilan, konsep dan prinsip baru dan ada kecenderungan sikapnya menjadi canggung dan kikuk (Hurlock,1994)